BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Verba dalam Bahasa Jepang

Menurut Kageyama (2001) ”Kata kerja adalah unsur penting, peneliti Amerika dan Eropa telah mendapat pengertian dari kata kerja bahasa Jepang dibuat dari kata kerja bahasa Inggris”.

Sedangkan menurut Ishida dalam Putri (2006) “Verba adalah kata yang menunjukkan perbuatan atau aktivitas suatu benda atau manusia”. Lain halnya dengan Nakagawa dalam Putri (2006) yang mendefinisikan verba sebagai kata yang dapat mengalami perubahan sebagai kata yang berdiri sendiri, dapat menjadi predikat, dan dinyatakan dengan suara akhir `*u*`.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan kalau kalimat yang secara tata bahasa lengkap hanya memerlukan verba, tidak seperti bahasa Indonesia, bahasa Jepang hanya perlu verba untuk membuat kalimat yang benar, karena itulah kenapa verba dikatakan unsur penting dalam membuat kalimat.

2.2 Jenis-jenis Verba

Banyak istilah yang menunjukan jenis-jenis verba tergantung pada dasar pemikiran yang dipakainya. Diantaranya ada yang menunjukan jenis verba sebagai berikut :

1. *Jidōushi (iku 'pergi', kuru 'datang', okiru 'bangun', neru 'tidur'* dan sebagainya. Kata-kata ini menunjukkan kelompok verba yang tidak berarti mempengaruhi pihak lain.
2. *Tadōushi (okosu 'membangunkan', dasu 'mengeluarkan' nagasu 'mengalirkan',* dan sebagainya). Kata-kata ini menunjukkan kelompok verba yang menyatakan arti mempengaruhi pihak lain.
3. *Shodōushi (mieru 'terlihat', kikoeru 'terdengar', ikeru 'dapat pergi', kikeru* dan sebagainya). Oleh karena merupakan kelompok verba yang memasukkan pertimbangan pembicara, maka tidak dapat diubah ke dalam bentuk pasif dan klausatif. Selain itu tidak memiliki bentuk perintah dan ungkapan kemauan. Di antara kata-kata yang termasuk kelompok ini, kelompok verba yang memiliki makna potensial seperti *ikeru* dan *kikeru* disebut *kanou dōushi*（可能動詞）'Verba Potensial'.

2.3 Bentuk Konjugasi Verba

Selain itu juga menurut Sutedi (2008), perubahan bentuk kata (*konjugasi*) verba bahasa Jepang secara garis besarnya ada enam macam, seperti berikut:

1. 未然形 `*mizenkei*`, yaitu perubahan bentuk verba yang didalamnya mencakup bentuk menyangkal (bentuk *NAI*), bentuk maksud (bentuk *OU*/*YOU*), bentuk pasif (bentuk *RERU*), dan bentuk menyuruh (bentuk *SERU*).

2. 連用形 `*renyoukei*`, yaitu perubahan bentuk verba yang mencakup bentuk sopan (bentuk *MASU*), bentuk sambung (bentuk *TE*), dan bentuk lampau (bentuk *TA*).
3. 終止形 `*shuushikei*`, yaitu verba bentuk kamus atau yang digunakan di akhir kalimat.
4. 連体形 `*rentaikei*`, yaitu verba (bentuk kamus) yang digunakan sebagai modifikator.
5. 仮定形 `*kateikei*`, yaitu perubahan verba ke dalam bentuk pengandaian (bentuk *BA*).
6. 命令形 `*meireikei*`, yaitu perubahan ke dalam bentuk perintah.

2.4 Perbedaan Penggunaan Verba *Agaru* dan *Noboru*

Dalam Sutedi (2008) dikatakan kalau perbedaaan dan persamaan verba *agaru* dan *noboru* adalah sebagai berikut :

Persamaannya :

a. Persamaannya :
    1. Kedua verba tersebut pada dasarnya berarti “naik” secara ruang dari bawah keatas.

Contoh :

(12) 子供たちが一階から二階にあがった。

Kodomotachi ga ikkai kara nikai ni agatta.

(Anak-anak naik dari lantai 1 ke lantai 2).

(13) 猿が木にのぼる。

Saru ga ki ni noboru.

(Kera naik keatas pohon).

2. Kedua verba tersebut _ias juga digunakan untuk menyatakan (*gerak perpindahan mendatar*), dan juga untuk menyatakan (*perubahan suatu keadaan*).

Contoh :

(14) 相手のゴールの前にあがってきた。

Aite no gooru no mae ni agatte kita.

(Maju (naik) ke gawang lawan)

(15) いかだが川をのぼる。

Ikada ga kawa wo noboru.

(Kano menuju hulu sungai).

3. Kedua verba tersebut bisa digunakan dalam pola kalimat "~ *o agaru*/*noboru*" atau "~ *ni agaru*/*noboru*".

(16) バスが坂道をあがって行く。

Basu ga sakamichi wo agatte iku.

(Bis menaiki tanjakan).

(17) あの人が階段をのぼる。

Ano hito ga kaidan wo noboru.

(Orang itu menaiki tangga).

b. Perbedaannya :

1. *Agaru* lebih menekankan pada tempat tujuan (*totatsuten*). *Noboru* penekanannya pada tempat yang dilaluinya (*keiro*). Lebih jauh lagi *agaru* lebih menekankan pada *hasil/akibat* dari gerak tersebut, sedangkan *noboru* penekanannya pada *proses* terjadinya gerak tersebut.

Contoh :

(18) 潜水夫が海から船に**あがる**。

Sensuifu ga umi kara fune ni agaru.

(Penyelam naik dari laut ke kapal).

(19) 子供たちが富士山にのぼる。

Kodomotachi ga fujisan ni noboru.

(Anak-anak naik kegunung Fuji).

2. Subjek verba *agaru* semua jenis benda, baik yang bergerak sebagian saja ataupun secara keseluruhan, sedangkan subjek *noboru* terbatas pada benda yang bergerak secara keseluruhan dengan kemampuannya sendiri.

Contoh :

(20) 子供たちの手があがって。

Kodomotachi no te ga agatte.

(Anak-anak mengangkat tangan).

(21) 子供たちが山をのぼる。

Kodomotachi ga yama wo noboru.

Anak-anak naik gunung.

2.4.1 Penggunaan Verba *Agaru*

Dalam *Effective Japanese Usage Dictionary* (2005) dikemukakan beberapa macam penggunaan tentang *agaru*, yaitu :

a. Untuk bergerak menuju ke atas.

(22) エレベーターで屋上にあがる。

Erebeeta de okujoo ni agaru.

(Saya naik ke atap dengan lift).

(23) 階段をあがってすぐ右のドアが、私のうちです。

Kaidan wo agatte sugu migi no doa ga, watashi no uchi desu.

(Naik tangga lalu pintu sebelah kanan, adalah rumah saya).

(24) 彼はステージにあがって話し始めた。

Kare wa suteeji ni agatte hanshi hajimeta.

(Dia pertama kali berbicara dan naik ke panggung).

(25) 「質問はありませんか」と議長が聞くと、ぱっと数人の手があがった。

"*Shitsumon arimasenka*?' *to gichoo ga kikuto, patto suunin te ga agatta*.

(Ketua rapat berkata, “Ada pertanyaan?” beberapa orang mengangkat tangannya).

(16) 夜空に鮮やかな花火が、つぎつぎとあがった。

Yozora ni azayakana hanabi ga, tsugitsugi to agatta.

(Kembang api terang di langit malam, naik satu setelah yang lainnya).

(27) 大使館の庭に国旗があがっている。

Taishikan no niwa ni kokki ga agatte iru.

(Bendera nasional berkibar di halaman kedutaan)

(28) デパートの屋上に、アドバルーンがあがっている。

Depaato no okujoo ni, adobaruun ga agatte iru.

(Di atap departemen, berkibar balon untuk reklame).

b. Juga dapat menyatakan derajat atau suatu harga, menunjukan pangkat, reputasi, harga dan perpindahan ke arah yang lebih tinggi.

(19) 彼はこのごろ急に成績があがった。

Kare wa konogoro kyuu ni seiseki ga agatta.

(Dia akhir-akhir ini dengan tiba-tiba prestasinya berkembang dengan baik).

(30) 物価は上がるのに給料はあがらないので生活が大変です。

Bukka wa agaru noni kyuuryoo wa agaranai node seikatsu ga taihen desu.

(Karena gaji saya tidak naik sedangkan harga barang naik kehidupan menjadi susah).

(31) やせようと思って運動を始めたけれど、なかなか効果があがらない。

Yaseyoo to omotte undo wo hajimeta keredo, nakanaka koo ga agaranai.

(Saya mulai latihan untuk menurunkan berat badan, tapi tidak seefektif seperti yang diharapkan).

c. Selain itu, *agaru* dapat berarti “selesai atau lengkap”, “muncul”, menjadi gugup karena tekanan.

(32) 雨があがってきれいな虹がかかった。

Ame ga agatte kirei na niji ga kakatta.

(Setelah hujan muncul pelangi yang indah).

(33) おふろからあがったら冷たいビールが飲みたい。

Ofuro kara agattara tsumetai hiru ga nomitai.

(Saya setelah keluar dari pemandian air panas ingin minum bir dingin).

(34) 私は始めて舞台に立ったとき、あがってしまいセリフを忘れた。

Watashi wa hajimete butaini tatta toki, agatte shimai serifu wo wasureta.

(Saya pada saat berdiri di panggung pertama kali, saya menjadi gugup dan lupa).

Agaru dalam Kamus Pemakaian Bahasa Jepang Dasar (1988) dikemukakan beberapa macam penggunaan tentang *agaru*, yaitu:

a. Pindah dari tempat rendah ke tempat tinggi.

(35) エレベーターで屋上になる。

Erebeetaa de okujou ni naru.

(Naik ke gedung di tingkat palng tinggi dengan lift).

b. Sebagai tingkatan suatu hal (menjadi lebih tinggi).

(36) スピードがあがる。

Supiido ga agaru.

(Kecepatan bertambah).

c. Menampakan hasil (dapat memperoleh hasil baik).

(37) 相当の利益があがる。

Soutou no rieki ga agaru.

(Diperoleh keuntungan yang cukup besar).

d. Membuka sepatu dan masuk ke dalam rumah.

(38) どうぞうおあがり下さい。

Douzou o agari kudasai.

(Silahkan masuk).

e. Muncul dalam bentuk yang nyata.

(39) 裏手から穂炎があがった。

Urate kara honoo ga agatta.

(Nyala api naik dari belakang).

f. Gugup atau bingung (tidak dapat berbuat seperti biasa karena tegang).

(40) おおぜいの人の前ではあがってうまく話せない。

Oozei no hito no mae dewa agate umaku hanasenai.

(Di depan banyak orang saya tidak bias berbicara dengan baik karena gugup).

g. Selesai atau habis.

(41) この仕事は半日であがるはずだ。

Kono shigoto wa hannichi de agaru hazu da.

(Pekerjaan ini tentu dapat diselesaikan dalam setengah hari saja).

h. Disajikan (dipersembahkan kepada dewa atau Budha).

(42) 仏壇に燈明があがっている。

Butsudan ni toumyou ga agate.

(Di tempat sembahyang agama Budha di rumah dipasang lilin).

i. Sudah cukup digoreng (keadaan makanan yang digoreng sudah bisa dimakan.

(43) フライがあがっているかどうか食べてみる。

Furai ga agate iru ka dou ka tabete miru.

(Mencoba makan satu gorengan untuk mengetahui apakah sudah cukup masak atau belum).

j. Ungkapan merendah yang berarti “pergi ke tempat dimana ada orang yang lebih atas”.

(44) 明日製品をお届けにあがります。

Ashita seihin wo otodoke ni agarimasu.

(Besok barangnya akan saya antarkan kepada Anda).

2.4.2 Penggunaan Verba *Noboru*

Dalam *Nihongo Kihon Doushi Youhou Jiten* (2004) dikemukakan beberapa macam penggunaan tentang *noboru*, yaitu:

a. Digunakan pada kalimat yang keadaannya bergerak sampai tempat yang tinggi.

(45) 猿が木にのぼる。

Saru ga ki ni noboru.

(Kera naik ke atas pohon).

b. Digunakan pada saat keadaan berdiri di tempat atau posisi yang tinggi.

(46) その男は大臣の位にのぼった。

Sono otoko wa daijin no i ni nobotta.

(Laki-laki itu naik pangkatnya menjadi menteri).

c. Digunakan sebagai topik pembicaraan yang sedang dipersoalkan atau dipermasalahkan.

(47) あなたのことがうわさにのぼった。

Anata no koto ga uwasa ni nobotta.

(Ada kabar angin mengenai anda).

d. Digunakan ketika makanan yang tersedia atau dikeluarkan.

(48) 魚 が食卓にのぼる。

Sakana ga shokutaku ni noboru.

(Ikan disediakan di meja makan).

Noboru dalam *Effective Japanese Usage Dictionary* (2005) memiliki makna :

a. Berpindah dari posisi rendah ke posisi yang tinggi

(49) 今度の休みに山にのぼるのが楽しみだ。

Kondo yasumi ni yama ni noboru no ga tanoshimida.

(Liburan kali ini mendaki gunung rasanya menyenangkan).

(50) 子供のころ、よくこの木にのぼった。

Kodomono koro, yoku kono kini nobotta.

(Pada waktu kecil, saya sering memanjat pohon ini).

(51) 私は健康のために、エレベーターを使わずに階段をのぼることにしている。

Watashi wa kenkoo no tameni, erebeetaa wo tsukawazuni kaidan wo noboru kotoni shite iru.

(Saya untuk kesehatan, memutuskan untuk naik tangga dari pada lift).

(52) 鮭は産卵の時期になると、産まれた川をのぼってくる。

Sake wa sanran no jikini naruto, umareta kawa wo nobotte kuru.

(Ikan salem pada masa bertelur, datang ke permukaan sungai saat melahirkan).

(53) 朝日がのぼると、一日が始まる。

Asahiga noboru to, ichinichi ga hajimaru.

(Ketika matahari terbit, hari saya di mulai).

b. Peningkatan yang berkesinambungan

(54) 煙突の煙がまっすぐ上にのぼっている。

Entotsu no kemuri ga massugu eu ni nobotte iru.

(Asap dari cerobong asap naik ke atas).

c. Biasanya digunakan untuk mengartikan “menjadi topik pembicaraan”.

(55) このごろ彼の離婚がさかんに人々の話題にのぼっている。

Konogoro kareno rikon ga sakan ni hitobito no wadai ni notte iru.

(Tempo hari perceraian dia telah menjadi topik pembicaraan orang-orang).

d. Untuk menyajikan makanan.

(56) 最近、海外からの珍しい食べ物が食卓にのぼるようになった。

Saikin, kaigai kara no mezurashii tabemono ga shokutaku ni noboru yooni natta.

(Akhir-akhir ini, kita telah mempunyai makanan lebih dari negara asing di meja makan).

2.5 Analisis Kesalahan Berbahasa

Analisis kesalahan berbahasa adalah prosedur kerja yang biasa digunakan oleh para peneliti dan guru bahasa, yang meliputi pengumpulan sample, pengidentifikasian kesalahan yang terdapat dalam sample, penjelasan kesalahan tersebut, pengklasifikasian kesalahan itu berdasarkan penyebabnya serta pengevaluasian atau taraf keseriusan kesalahan itu (Tarigan).

Kesalahan berbahasa timbul karena pelanggaran terhadap sistem bahasa yang sedang dipelajarinya. (Nurhadi). Pelanggaran ini berkaitan erat dengan penguasaan pembelajar terhadap bahasa yang sedang dipelajarinya. Ada dua istilah dalam proses penguasaan suatu bahasa yaitu pembelajaran dan pemerolehan. Pembelajaran adalah usaha sadar menguasai bahasa yang dipelajari secara formal dan eksplisit. Pemerolehan adalah penguasaan bahasa yang tidak berdasarkan suatu kehendak yang terencana dan tidak melalui usaha belajar yang formal maupun eksplisit (Nurhadi). Penguasaan bahasa kedua dalam lingkungan bahasa pertama biasanya di dapat melalui pembelajaran. Sedangkan penguasaan bahasa kedua dilingkungan bahsa kedua bisa di dapat melalui pembelajaran dan pemerolehan (Nurhadi).

Walaupun pembelajar dan pemeroleh mempunyai definisi yang berbeda, kesalah berbahasa sering terjadi dalam proses belajar dan proses memperoleh bahasa. Dengan kata lain terdapat kaitan erat antara pemerolehan bahasa dengan kesalahan berbahasa, khusunya pada pemerolehan bahasa kedua.

Dalam proses pemerolehan bahasa kedua, bahasa pertama atau bahasa yang diperoleh sebelumnya berpengaruh. Pandangan berpengarunya bahasa pertama

terhadap proses belajar bahasa kedua lahir karena menurut Dulay, secara disadari atau tidak, siswa melakukan transfer atau pemindahan kaidah bahasa baik pemindahan struktur maupun unsur-unsur bahasa lain dalam bahasa pertama ke dalam stuktur bahas kedua. Akibatnya terjadi pergantian struktur dan kode-kode bahasa dari pertama terhadap bahasa kedua yang dihasilkan. Bentuk pemindahan ini dapat berupa kesalahan atau *error*, kekeliruan atau *mistake*, atau berupa bahasa baru yang diciptakan oleh pembelajar yaitu bahasa antar (*interlanguage*).

2.6 *Mistake* dan *Error*

Kekeliruan (*mistake*) disebutkan oleh faktor performasi berupa faktor-faktor kelelahan, keletihan, dan kurangnya perhatian (Tarigan). Keterbatasan dalam mengingat sesuatu atau kelupaan menyebabkan kekeliruan dalam melafalkan bunyi bahasa, kata, urutan kata, tekanan kata atau kalimat. Kekeliruan dapat terjadi pada setiap tataran ketatabahasaan, dan dapat diperbaiki oleh pembelajar sendiri bila lebih sadar, mawas dan memusatkan perhatian, serta bersifat sebentar. Pembelajar sebenarnya sudah tahu sistem linguistik bahasa yang digunakan, namun karena lupa akan sistem bahasa yang digunakannya, terjadilah kekeliruan. Sedangkan kesalahan (*error*) disebabkan oleh faktor kompetensi, yaitu kurangnya pengetahuan mengenai kaidah-kaidah bahasa dan merupakan penyimpangan sistematis yang disebabkan oleh pengetahuan pembelajar yang sedag berkembang mengenai sistem bahasa kedua (Tarigan). Kesalahan terjadi secara konsisten, sistematis dan dapat berlangsung lama bila tidak diperbaiki, dan merupakan gambaran pemahaman pembelajar terhadap

sistem bahasa yang sedang dipelajarinya. Bila pemahan kurang dapat terjadi kesalahan, sifat kesalahan yang permanen, sistematis dan perbaikannya memerlukan bantuan guru, menjadikan kesalahan (*error*) tepat dijadikan sumber data analisis kesalahan dibandingkan kekeliruan (*mistake*), yang sifatnya sementara dan dapat diperbaiki oleh sipembelajar sendiri.

2.7 Bentuk Kesalahan Berbahasa

Dahidi mengemukakan bahwa terdapat lima bentuk kesalahan berbahasa, diantaranya:

1. *Dakuraku* (*omission*) atau penghilangan adalah kesalahan yang terjadi akibat tidak digunakannya unsur tertentu yang semestinya dipakai dalam tuturan kalimat. Dapat juga dikatakan sebagai ketidakhadiran suatu tutur yang seharunya ada dalam ucapanyang baik dan benar (Tarigan, 1988). Kesalahan ini terdapat dan bervariasi selama tahap-tahap awal pemerolehan bahasa kedua dan kesalahan akan berkurang seiring kedewasaan secara kognitif pembelajar.
2 *Fuka* (*addition*) atau penambahan yaitu kebalikan dari *omission*. Kesalahan ini terjadi karena pembelajar memasukkan unsur lain yang tidak perlu kedalam kalimat atau aturan menurut Tarigan (1988), kesalahan ini biasanya terjadi pada tahapan akhir pemerolehan bahasa kedua ketika pembelajar telah

selesai menerima beberapa kaidah bahasa sasaran dan dapat diakibatkan dari pemakaian kaidah-kaidah tertentu yang terlalu teliti dan berhati-hati.

3. *Gokeisei* (*misinformation*) atau salah informasi. Kesalahan ini terjadi pada tataran morfem (*keitaki ayamari*) baik berupa konjugasi atau pemakaian konjungsi dan ditandai oleh pemakaian bentuk morfem atau struktur yang salah. Kalau dalam *dakuraku* unsur itu tidak ada atau tidak tersedia, maka dalam *gokeisei* pembelajar menyediakan serta memberikan sesuatu walaupun hal itu tidak benar sama sekali. Menurut Tarigan (1988), kesalahan ini dibuat pembelajar yang lebih besar (secara kognitif) dengan membuat aneka bentuk kalimat yang lebih kompleks, namun cenderung menghasilkan kesalahan yang lebih besar pula.
4. *Kondoo* (*alternating form*) atau bentuk pengganti. Kesalahan ini terjadi akibat pemilihan kata (diksi) yang tidak tepat baik bentuk *jidoushi*, *tadoushi*, modus, partikel, dan lain-lain. Misalnya sering tertukar pemakaian `*wa*` dengan `*ga*`, pemakaian `*te iru*` dengan `*te aru*`, dan lain-lain.
5. *Ichi* (*misordering*) adalah salah susun. Kesalahan ini terjadi akibat letak atau penerapan unsur yang tidak runtut (kesalahan struktur).

Berdasarkan penyebabnya kesalahan berbahasa dibedakan sebagai berikut.

1. Kesalahan antarbahasa (*interlingual error*), yaitu kesalahan yang disebabkan oleh interfensi (pengaruh) bahasa ibu pembelajar terhadap bahasa yang sedang dipelajari.

2. Kesalahan intrabahasa (*intralingual error*) yaitu kesalahan yang tidak berhubungan dengan bahasa pertama, tetapi merupakan kesalahan perkembangan (*development error*) yang timbul pada proses pembelajaran bahasa sasaran. (Koyanagi, 2004).

Ada empat penyebab kesalahan berbahasa pada interlingual ini (Tarigan, 1988).

1. *Overgeneralization,* atau kesalahan akibat penyamarataan yang berlebihan. Kesalahan ini disebabkan oleh perluasan kaidah-kaidah bahasa sasaran (bahasa kedua) pada konteks-konteks yang tidak tepat, mencakup pencitraan struktur yang menyimpang berdasarkan pengalamannya mengenai struktur-struktur lain dalam bahasa sasaran atau bahasa target. Hal ini dimungkinkan sebagai upaya pembelajar mengurangi beban linguistiknya.
2. *Igorance of rule restriction* atau ketidaktahuan akan pembatasan kaidah-kaidah. Kesalahan ini disebabkan kegagalan mengamati pembatasan-pembatasan atau restriksi-restriksi struktur yang ada, yaitu penerapan kaidah-kaidah terhadap konteks-konteks yang tidak menerima penerapan tersebut. Kesalahan ini berupa penghilangan atau penambahan objek atau unsur yang seharusnya tidak perlu.
3. *Incomplete application of rules* atau penerapan kaidah yang tidak sempurna. Yaitu terjadinya struktur-struktur yang penyimpangannya menggambarkan taraf perkembangan kaidah-kaidah yang diperlukan untuk menghasilkan unsur-unsur yang dapat diterima.

4. *False concept hypothesizes* atau salah menghipotesiskan konsep. Kesalahan ini terjadi karena pemahaman yang salah terhadap pembedaan-pembedaan terhadap bahasa target. Hal ini kadang-kadang berkaitan dengan gradasi butir-butir pengajaran yang tidak selaras.

2.8 Tujuan Analisis Kesalahan Berbahasa

Tujuan yang hendak dicapai dalam analisis kesalahan berbahasa adalah mencari umpan balik yang dapat digunakan sebagai titik tolak perbaikan pengajaran bahasa, yang pada gilirannya dapat mencegah atau mengurangi kesalahan yang mungkin dibuat oleh para pembelajar. Dengan adanya analisis kesalahan, dapat memberi masukan untuk penyusunan materi pengajaran bahasa, sebagai latihan-latihan yang bersifat remedial, dan sebagai alat untuk memilih butir-butir bagi evaluasi atau pengujian kemahiran pembelajar. Menurut Nurhadi (1995), analisis kesalahan berbahasa memberikan landasan untuk menunjang segi di daksis bagi metodologis pengajaran berbahasa.